

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Eksistensi dalam Beragama berdasar Pemikiran Kierkegaard**

##### **1. Tahap Estetis (*The Aesthetic Stage*)**

Tahap awal ini masih berkisar pada aspek inderawi sehingga rentan sekali terjadi keputusasaan. Aspek inderawi akan sangat senang saat mendapatkan apa yang diinginkan, akan tetapi lambat laun hal tersebut akan mencapai puncak kulminasi, dimana puncak tertinggi sehingga akan melandai kembali, timbullah kejenuhan hingga keputusasaan.

Dalam tataran ini, Kierkegaard menerangkan adanya dua kapasitas dalam hidup ini. Dua kapasitas itu adalah sebagai manusia sensual dan makhluk rohani. Kapasitas sensual merujuk pada inderawi sedang makhluk rohani lebih menunjuk pada manusia yang sadar secara rasio. Dalam tahap ini, lebih cenderung pada wilayah inderawi. Jadi,

kesenangan yang hendak dikejar berupa kesenangan inderawi.<sup>1</sup> Dengan penjelasan singkat, motivasi dalam hidupnya hanyalah “nikmati saja”. Yang paling berbahaya, pada tingkat ini manusia dapat diperbudak oleh kesenangan nafsu. Tahap ini juga senang dengan sesuatu yang instan yang paling penting dapat memberikan kesenangan inderawi.

Yang radikal dari tahap ini adalah adanya kecenderungan untuk menolak moral universal. Ini dilakukan karena kaidah moral dinilai dalam mengurangi kenikmatan-kenikmatan inderai yang didapat. Sehingga tidak ada prinsip moral di sini. Ini juga berarti bahwa tidak ada pertimbangan baik (good) dan buruk (bad). Yang ada adalah kepuasan (*satisfaction*) dan frustrasi, nikmat dan sakit, senang dan susah, ekstasi dan putus asa.<sup>2</sup>

## **2. Tahap Etis dalam Eksistensi Kierkegaard (*The Ethical Stage*)**

Tahap ini merupakan tahap lanjut dari estetis. Tahap ini dinilai lebih tinggi daripada tahap sebelumnya yang hanya berakhir pada

---

<sup>1</sup> *Enjoy life, and again express in thus: enjoy yourself; in enjoyment you should enjoy yourself* (Søren Kierkegaard, *Either/Or*, vol. I and II, translated by George L. Strenghren [New York: Harper and Row Publisher, 1986] hlm. 185).

<sup>2</sup> Hidyta Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: Gramedia, 2004). 89

keputusan dan kekecewaan. Tahap etis ini dianggap lebih menjanjikan untuk memperoleh kehidupan yang lebih menyenangkan.

Dalam tahap etis (*the ethical stage*), seorang individu mulai mempertimbangkan aturan-aturan universal yang harus dipertahankan. Mereka merasa hidup dengan orang lain dan mempunyai aturan. Sehingga, tahap ini adalah kesadaran adanya aturan dalam bermasyarakat. Akhirnya, mereka akan mulai mempertimbangkan nilai baik dan buruk.<sup>3</sup> Pada tahap ini manusia tidak lagi membiarkan dirinya terlena dengan kesenangan inderawi. Bagi Kierkegaard, “Orang yang hidup secara etis mengekspresikan yang universal dalam dirinya, ia membuat dirinya masuk dalam manusia universal.”<sup>4</sup> Itu artinya, manusia secara sadar diri mau dengan kemauannya sendiri pada suatu aturan tertentu.

Akan tetapi, pada tahap ini pun juga memiliki sebuah kelemahan yang tidak bisa dianggap remeh. Ketika seseorang telah sangat ideal dan mematuhi aturan dan nilai yang berlaku maka masalah yang muncul

---

<sup>3</sup> Søren Kierkegaard, *The Present Age and of The Difference Between A Genius and Apostle*, translated by Alexander Dru (New York: Harper Tochookbooks, 1962), 43.

<sup>4</sup> ... *the one who lives ethically expresses the universal in his life, he makes himself into the universal man* (Kierkegaard, *Either/Or*, 183).

adalah konteks aturan itu. Manusia boleh memiliki aturan, namun pada kondisi tertentu aturan itu bersifat universal namun dalam kelompoknya saja. Sebagai contoh aturan orang Indonesia, Gereja, orang Barat dan lain-lain memiliki kaidah tersendiri. Kelemahannya adalah aturan itu datang dalam ruang dan lingkup waktu yang tidak kekal sampai pada akhirnya mereka dapat saja bentrok dengan yang lain.

Cara konkret yang ditawarkan oleh Kierkegaard adalah dengan mengakui akan keberadaan Allah serta menyerahkan diri pada Allah. Namun, ketundukan di sini bukan karena keterpaksaan melainkan kesadaran. Individu yang demikian dapat diterka bahwa akan memilih untuk melompat ke tahap berikut yang oleh Kierkegaard disebut sebagai tahap religius.

### **3. Eksistensi Tahap Religius (*The Religious Stage*)**

Telah dibahas sebelumnya bahwa pada tahap estetis maupun etis memiliki kekurangan, yakni berakhir pada keputusasaan. Namun manusia tidak perlu bermuram karena adanya keputusasaan itu karena sebenarnya ia hanya pintu gerbang untuk menuju eksistensi yang lebih

tinggi lagi. Dimensi religius akan terbuka pada saat itu. Dengan demikian, akan ada yang namanya eksistensi religius, eksistensi yang paling tinggi dalam pandangan Kierkegaard. Ini tentu dengan beberapa alasan.<sup>5</sup>

Seperti yang telah ditegaskan sebelumnya, keputusan bukanlah sebuah final dalam kehidupan, namun ia adalah sebuah jalan menuju kebermulaan yang sesungguhnya. Dapat juga dikatakan dengan bahasa lain bahwa keputusan adalah prakondisi manusia sebelum menuju tahap eksistensi religius yang sebenarnya.

Memang pada dasarnya manusia menganggap bahwa keputusan adalah sebuah penderitaan yang mendalam yang dialami individu. Memang pernyataan itu juga tak sepenuhnya dapat disalahkan karena jika keputusan itu dibawa tanpa kesadaran atau sadar namun tidak ada respon positif atau kehendak dan aksi untuk berbenah, maka itu akan benar-benar menyudutkan manusia pada jurang kehancuran. Kesadaran untuk berbenah ini dimaksudkan adalah kemauan dari dalam diri untuk

---

<sup>5</sup> Bdk. Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy* (California: University of Redlands, 1951), hlm. 463.

sadar akan kekurangannya dan menyerahkan diri pada Allah. Ia mengakui bahwa ada realitas Allah yang sebagai topangan. Dengan demikian, manusia ketika mendapat problematika besar dalam hidupnya tidak mudah tergoyah. Ketika tergoyah pun ia akan berpegangan dengan tali yang sangat kuat, yakni keyakinan.<sup>6</sup> Jadi manusia dalam menyerahkan diri tanpa ada syarat apapun. Ia dengan kesadaran primanya menuju dan menyadari realitas yang sebenarnya. Sehingga ia tidak merasa dalam kekangan atau dalam belenggu tertentu.<sup>7</sup>

Tahap religius ini merupakan hasil dari kristalisasi perjalanan hidup. Pada tahap ini tentu akan melahirkan sikap bijaksana juga. Seseorang yang mendapat konklusi dari dalam dirinya atau secara bahasa lain pengalaman pribadi akan lebih menyentuh pada ranah terdalam dalam diri manusia. Pun dengan penyerahan, manusia akan menyimpulkan bahwa jalan terakhir memperoleh ketenangan hidup hanyalah dengan menyatu dengan Allah. Dalam pernyataan Kierkegaard disebutkan;

---

<sup>6</sup>P. A. van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 138.

<sup>7</sup> Carl Michalson (ed.), *The Witness of Kierkegaard* (New York: Association Press, 62).

*“diri dalam keadaan sehat dan terbebas dari keputusasaan hanya ketika, tepatnya dalam keputusasaan, diri itu bertumpu secara transparan pada Allah.”*<sup>8</sup>

Dalam pernyataan Kierkegaard tersebut di atas sejatinya ia hendak mempertegas bahwa manusia harus menyerahkan diri pada Allah tanpa kesombongan apapun. Bukan hanya itu, manusia juga dituntut untuk menyerahkan diri secara terbuka tanpa ada rasa setengah hati. Individu pada tahap ini benar-benar yakin bahwa Allah dapat menghapuskan penderitaan dan keputusasaan manusia. Harapan besar pada tahap ini adalah Allah.<sup>9</sup>

Maka dari itu, Kierkegaard memberi istilah pada situasi seperti ini sebagai loncatan kepercayaan (*the leap of faith*). Kierkegaard menjelaskan bahwa satu-satunya cara atau jalan untuk sampai kepada Allah adalah kepercayaan atau iman (*faith*). Dengan demikian, dalam menuju ke Allah manusia tidak mempunyai formula yang objektif dan

---

<sup>8</sup> *The self is in sound health and freedom from despair only when, precisely by having been in despair, it is grounded transparently in God* (Kierkegaard, *Fear and Trembling and The Sickness unto Death*, 163).

<sup>9</sup> Søren Kierkegaard, *Crisis in The Life of an Actrees*, translated by Stephen D. Crites (New York: Harper Torchbooks, 1967), 55.

rasional. Semua berjalan berdasarkan subjektifitas individu yang diperoleh hanya dengan iman. Jadi eksistensi tahap ini dicapai manakala manusia berhenti berfikir.<sup>10</sup> Kierkegaard juga menegaskan tidak ada satu konsep rasional pun yang dapat menjelaskan tentang Allah karena Ia ada dalam keyakinan.

Untuk lebih memperdalam dan mengetahui secara jelas konsep tahap ini, Kierkegaard menganalisisnya dalam dua bagian, yakni Religiositas A (*Religiousness A*) dan Religiositas B (*Religiousness B*). *Pertama*, Kierkegaard, Religiositas A atau lebih dikenal dengan nama Religius Immanen (*Immanent Religion*).

*Dengan “immanen”, yang dimaksudkan oleh Climacus adalah ketidakbergantungan pada yang “transenden”, pada pewahyuan historis tetapi muncul dari pengalaman yang dialami secara umum bahwa seorang pribadi religius mendasarkan kebahagiaan abadinya pada Allah.*<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Søren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, translated by David F. Swenson and Walter Lowrie, second printing (Princeton: Princeton University Press, 1971), 412.

<sup>11</sup> *By “immanent”, Climacus means that is not dependent upon any “transcendent”, historical revelation, but is generated from a universally available experience, the religious person’s attempt to*

Makna dalam pernyataan di atas adalah pada tahap ini, religiositas A, manusia akan hanya percaya pada kekuasaan Allah dan mengabaikan segala yang bukan Allah. Ia mengabaikan sisi transendensi Allah atau pewahyuan Allah (dalam diri Kristus) untuk menyelamatkan manusia. Individu dalam Religiositas A tercermin dalam ungkapan bahwa semua yang ada di bumi ini bersifat temporal. Jadi ia melihat Kristus sebagai contoh manusia yang sempurna, bukan penyelamat.<sup>12</sup>

Kierkegaard memberikan pendapat bahwa pada tahap ini cenderung pada corak panteistik.<sup>13</sup> Individu secara langsung tanpa sebuah pertobatan menuju kebahagiaan. Pada konteks ini, kebahagiaan tergambar sebagai hal yang sederhana.<sup>14</sup> Namun, Kierkegaard menyatakan bahwa religiositas yang sejatinya bukanlah seperti itu. Sehingga manusia masih perlu melakukan perjalanan lagi menuju religiositas B.

---

*stake her eternal life happiness on God* (Climacus adalah nama samaran Kierkegaard. Terkutip dalam: David J. Gouwens, *Kierkegaard as Religious Thinker* [New York: Cambridge University Press, 1996], 110).

<sup>12</sup> Vardy, *Kierkegaard*, 72.

<sup>13</sup> Panteistik: kata sifat dari Panteisme. Panteisme (Inggris: *panteism*) dari bahasa Yunani *pan* (semua) *theos* (Allah). Panteisme adalah ajaran filosofis yang mengemukakan bahwa Allah merupakan prinsip impersonal, yang berada di luar alam tetapi identik dengan-Nya. Panteisme meleburkan Allah ke dalam alam seraya menolak unsur adikodrati-Nya. ( Lorens Bagus, "Panteisme," *Kamus Filsafat* [Jakarta: Gramedia, 1996], 774 dan 325

<sup>14</sup> Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, 497

Religiositas B berbeda dengan Religiositas A. Kebalikan dari Religiositas A, religiositas B berifat transenden. Ini disadari bahwa sebenarnya manusia mencari kebahagiaan dari *being* diluar dirinya, yang transenden.<sup>15</sup> Paradoks Absolut Manusia-Allah (sebagai contoh, Kristus yang merupakan Paradoks besar yang mempersatukan Yang Abadi dan yang mewartu, Yang Ilahi dan yang manusiawi) menjadi topik pembahasan dalam tahap ini.

Pada tipe ini manusia tidak hanya menerima dan percaya akan adanya Allah, namun juga yakin bahwa Allah adalah kekal.<sup>16</sup> Yang terpenting pula dalam pemahaman tipe ini, manusia adalah sesuai apa yang dipercayainya. Ketika manusia percaya bahwa dirinya kekal, maka ia akan kekal juga. Sehingga, percaya menurut Kierkegaard adalah menjadi. Dalam pernyataannya menyebutkan;

---

<sup>15</sup> *In his quest for happiness, man seeks an entity that is transcendent, a being which is outside man* (Lescoe, *Existentialism: With or Without God*, 41). Kierkegaard juga menyatakan bahwa “*In Religiousness B, the edifying is a something outside the individual, the individual does not find edification by finding the relationship within himself, but relates himself to something outside himself to find edification* (Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, 498).

<sup>16</sup> Elmer H. Duncan, *Søren Kierkegaard* (Texas: Word Book Publisher, 1977), hlm. 85.

*“sebagaimana engkau percaya, demikianlah jadinya sebagaimana engkau percaya, demikianlah engkau adanya; percaya adalah menjadi.”<sup>17</sup>*

Menurut Kierkegaard, individu beriman kepada Allah tanpa dibuktikan secara obyektif-rasional. Allah dapat ditemukan dalam keyakinan dan juga pengalaman pribadi yang subjektif. Di lain sisi, Religiositas B, diindikasikan dengan adanya kesadaran akan dosa dan penerimaan pengampunan. Tahap ini menganggap Kristus sebagai juru selamat. Inilah yang dianggap oleh Kierkegaard sebagai puncak pengembaraan manusia.

Kierkegaard memberikan prototipe terkait tahap ini dengan menunjuk Abraham sebagai aktornya yang menjadi gambaran. Abraham dinilai sebagai orang yang bertindak sesuai dengan iman. Ini dapat dilihat ketika Abraham diminta untuk mengorbankan Ishak, anak yang disayanginya, ia lakukan.

---

<sup>17</sup> *As thou believest, so it comes to pass; or As thou believest, so art thou; to believe is to be* (Kierkegaard, *Fear and Trembling and The Sickness unto Death*, 224).

## **B. Keterangan Tambahan**

Dalam ketiga tahap yang telah diutarakan oleh Soren Kierkegaard dapat berupa sebuah kesatuan dalam penerapannya. Ini artinya tahap-tahap dilalui melalui tangga satu ke tangga berikutnya. Manusia yang melalui tahap ini akan mendapat puncak eksistensi, dalam hal ini disebutkan dengan tahap religious, sempurna mana kala melalui tahap satu persatu. Jadi orang tersebut belajar secara langsung. Gambaran sederhana terkait ini ibarat makan sate. Manusia yang menggambarkan atau bercerita enaknyanya sate akan berbeda antara orang yang telah makan sate dengan orang yang belum pernah makan sate. Pun demikian, memperoleh puncak eksistensi akan terasa sempurna jika telah mengalami tahapan-tahapan sebelumnya.

Namun tidak menutup kemungkinan, bahwa manusia langsung berada pada tahap religious. Banyaknya literature menjadikan pembelajaran semakin singkat. Dari membaca pengalaman orang yang pernah mengalami, maka akan dapat disimpulkan. Dengan kata lain, untuk mencapai tahap eksistensi religious manusia dapat berjalan bertahap atau langsung.

### **C. Kritik Terhadap Pemikiran Kierkegaard**

Kalau dicermati dari pemikiran Eksistensi Kierkegaard, maka akan ditemukan hal yang sangat berbahaya. Kesimpulan itu didapat dari pemikiran atau kritik Feuerbach pada Xenophanes, tentang sebuah proyeksi. Pemikirannya sebagai berikut.

Ateisme secara rasional dilahirkan oleh seorang filsuf Jerman abad ke-19 bernama Ludwig Feuerbach. Ia melihat, seperti halnya Xenophanes, bahwa Tuhan hanyalah angan-angan ciptaan manusia. Ia menyebutnya dengan istilah proyeksi. Tuhan hasil produk proyeksi manusia ini, mirip dengan manusia, ia adil, baik, kasih, namun juga cemburu, dan pemaarah, dan ditambahkan dengan kualitas maha, maka ia maha adil, maha baik, maha kasih, juga maha cemburu dan maha pemaarah. Celakanya manusia lupa bahwa Tuhan ini adalah ciptaannya sendiri. Ia kagum akan ciptaannya sendiri, bahkan merasa tunduk dan menyembahnya.

Manusia memang dilahirkan dengan kemampuan memproyeksikan dirinya. Dengan memproyeksikan dirinya keluar, ia lebih mampu mengenal dirinya sendiri. Dan ia bisa memproyeksikan dirinya sampai

tak hingga. Jika ia baik, ia bisa membayangkan sesuatu yang maha baik. Jika ia jahat pun, ia bisa membayangkan sesuatu yang maha jahat. Masalahnya, menurut Feuerbach adalah, bahwa ia lupa bahwa itu adalah proyeksi, cermin, dari dirinya sendiri. Ia malah seperti kagum, bahkan takut, pada bayangannya sendiri.

Feuerbach dengan ateismenya ini sebenarnya mengkritik praktek beragama yang kerdil. Ia melihat bahwa Tuhan yang disembah manusia, banyak di antaranya adalah bayangan yang diciptakan manusia sendiri. Ini bisa dilihat dengan jelas dari ciri-ciri Tuhan yang mirip dengan manusia: bertahta, mendengar, melihat, mendengar, mencinta, cemburu, membalas, dll. Apakah ini memang Tuhan yang sebenarnya, atau Tuhan ciptaan manusia.

Pada mulanya bisa jadi Tuhan digambarkan secara manusiawi supaya bisa lebih dijangkau oleh awam, berbeda dengan Tuhan filosofis dan mistik yang biasa diperbincangkan para filsuf dan mistikus yang jauh dari pemahaman biasa. Di satu pihak bisa mendekatkan orang biasa kepada Tuhan, tetapi di pihak lain beresiko menggambarkan Tuhan secara kurang tepat.

Pada posisi tersebut, tahap yang dilalui dalam pemikiran Kierkegaard sebelum mencapai titik atau tahap religious adalah keputusasaan. Ini tentu sangat berbahaya jika beragama dilakukan dengan cara “pelarian”. Perasaan tidak ada pilihan inilah yang justru akan membuat kemurnian dalam beragama menjadi berkurang.

